

## DAMPAK SOSIAL DAN POLA PIKIR MASYARAKAT TERHADAP PERKEMBANGAN PARIWISATA

I Wayan Mirta<sup>1</sup>, I Wayan Sudemen<sup>2</sup>, Victorius Adventius Hamel<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Ilmu Adminitrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial Politik, Universitas Warmadewa  
email: victorhamel71@gmail.com

### Abstrak

Kebijakan-kebijakan yang berbasis lingkungan banyak sekali dirumuskan oleh pemerintah daerah di Bali, baik dalam bentuk PERGUB maupun PERDA. Namun kebijakan-kebijakan ini tidak dapat secara langsung mengatasi persoalan-persoala psikologis yang dihadapi oleh masyarakat khususnya di daerah-daerah pariwisata. Dipahami bahwa dampak pariwisata dapat bersifat positif tetapi juga bersifat negatif, meningkatnya kriminalitas, kemacetan yang parah, munculnya perubahan gaya hidup dan eksklusifitas tempat-tempat wisata adalah sedikit dari dampak negatif pertumbuhan pariwisata. Kondisi itu berdampak juga secara psikologis kepada masyarakat, baik secara individu dan komunal yang harus diantisipasi dengan cara memperkuat basis-basis pemahaman seperti kesiapan mental, perbaikan stigma, perubahan pola piker dan sudut pandang serta eningkatan kesadaran diri.

**Kata Kunci:** Pariwisata, Dampak Sosial, Psikologis

### Abstract

Many environmental-based policies are established by regional governments in Bali, both in the form of Peraturan Gubernur (PERGUB) and Peraturan Daerah (PERDA). However, these policies cannot immediately alleviate the psychological challenges experienced by the population, especially in tourism zones. It is acknowledged that the influence of tourism may be positive but also harmful, increased crime, severe traffic congestion, the rise of lifestyle changes and the exclusivity of tourist sites are just a few of the negative aspects of tourism growth. This condition also has a psychological influence on society, both individually and communally, which must be anticipated by strengthening the basis of understanding such as mental preparation, improving stigma, changing thought patterns and points of view as well as developing self-awareness.

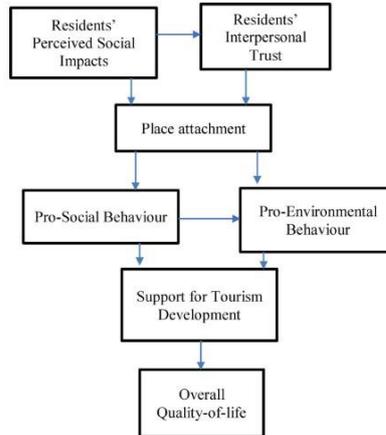
**Key Words:** Tourism, Social Impact, Psychological

### PENDAHULUAN

Selama sepuluh tahun terakhir ini desa Tububeneng dibanjiri oleh turis-turis asing yang datang dari berbagai macam negara. Bahkan banyak dari mereka bekerja di Bali, kebanyakan dari kelas menengah ke atas, dan tinggal sangat lama di Bali. Kehadiran mereka direspon dengan keterbukaan oleh masyarakat Tibubeneng melalui kreativitas ekonomi guna mendapatkan keuntungan dari kue pembangunan pariwisata yang membanjiri daerah mereka. Pertumbuhan ekonomi masyarakat menjadi sangat besar tanpa campur tangan banyak pihak dari luar bahkan dari pemerintah pusat dan daerah. Begitu juga ketika Covid-19 melanda, kondisi daerah ini masih terbilang bergeliat kuat menjalankan roda ekonomi pariwisata yang ambruk di Bali (A.A.A Ribeka Martha Purwahita et al., 2021). Pengabdian kepada Masyarakat ini melihat secara jernih persoalan-persoalan dampak pariwisata yang masih tersebut terhadap pola pikir dan masalah-masalah sosial di dalamnya, dan akhirnya bersama-sama menyadari dampak tersebut bagi perkembangan masyarakat. Seperti kita ketahui bahwa Bali sebagai daerah pariwisata yang diciptakan – A Paradise Created (Vickers, 2012; Agung Wardana, 2019) – yang akhirnya berdampak buruk di era pandemik – berusaha menjadi sebuah daerah wisata yang menciptakan pariwisata oleh dan dari dirinya sendiri (Creating Paradise). Untuk hal itu ada konsekuensi dari setiap hal yang terjadi dalam konteks masyarakat di Tibubeneng. Peran pariwisata berbasis masyarakat adalah salah satu model pengembangan pariwisata di Bali untuk mencegah terjadinya dampak sosial yang bias dari nilai-nilai normatif kebudayaan, khususnya dalam konteks Bali (Iman Pribadi et al., 2021). Perilaku, gaya hidup, kebiasaan-kebiasaan akan berubah seturut dengan bertumbuhnya nilai-nilai pariwisata. Persoalannya apakah kualitas kehidupan dari masyarakat di sekitar pertumbuhan pariwisata itu menjadi semakin produktif dan positif atau mengarah pada hal-hal yang negatif dalam perspektif kebudayaan dan nilai-nilai normatif yang ada (Ramkissoon, 2023; Jennings et al., 2009; Howe, 2005)

Kajian dari Ramkissoon memberikan catatan penting bagi dampak pariwisata terhadap pola pikir dan juga persoalan sosial. Kajian dari Ramkissoon berfokus pada bagaimana sebuah komunitas pariwisata dapat menjaga lingkungannya sosial, baik secara komunitas dan pribadi, dengan cara mengembngan prinsip-prinsip pro-sosial dan pro-lingkungan. Perilaku pro-sosial dan pro-lingkungan lebih lanjut diusulkan untuk mempengaruhi dukungan warga terhadap pengembangan pariwisata. Kerangka kerja ini kemudian mempertimbangkan dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata agar mempunyai pengaruh langsung terhadap kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

Tabel 1. Conceptual model (in a pandemic context).



Sumber: Ramkinssoon. 2023 Perceived social impacts of tourism and quality oflife: a new conceptual model, h. 445.

Oleh sebab itu masyarakat perlu diberikan pemahaman yang kuat mengenai kebijakan-kebijakan pembangunan pariwisata secara jelas, khususnya dalam konteks kebijakan-kebijakan yang terkait dengan pariwisata yang berbasis lingkungan. Kesamaan persepsi mengenai model dan tujuan pembangunan pariwisata ini akan memberikan manfaat bagi masyakat dalam konteks kualitas kehidupan yang baik. Pada sisi lain perlu sekali mencermati gejala perubahan pola-pola pikir dan perilaku sosial yang sudah terjadi di masyarakat. Hal ini untuk mengantisipasi keadaan yang lebih buruk di masa depan. Oleh sebab itu pendekatan Pengabdian masyarakat ini bukan saja pada pengetahuan mengenai kebijakan-kebijakan pariwisata berbasis lingkungan tetapi juga memberikan pengetahuan kepada gejala pergeseran pola-pola pikir dan perubahan sosial di masyarakat sebagai dampak dari pertumbuhan pariwisata (Çalışkan, 2019). Pendekatan psikologis menjadi sengat penting.

**METODE**

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan cara melakukan penyuluhan kepada elemen-elemen masyarakat yang terkait dengan pariwisata, perwakilan kelompok Perempuan dan juga para aparat desa di desa Tibubeneng. Metode degan cara penyuluhan ini dianggap lebih efektif karena dapat dilakukan secara bersama-sama dan dengan metode penyampaian yang sederhana dan mudah dimengerti serta dapat membuka wawasan dan kesadaran. Dalam hal penyuluhan ini juga diadakan diskusi dan tanya jawab untukmelihat realita-realita yang dihadapi oleh setiap pemangku kebijakan pariwisata dan juga masyarakat yang terkait langsung dengan pariwisata di desa Tibubeneng.

Diharapkan melalui metode ini penyampaikan akan lebih mudah, cepat dan responsif sehingga dapat terbangun pemahaman dan kesadaran yang baik.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pasca pandemi COVID-19 memberikan kelimpahan wisatawan di Bali. Kunjungan wisata di Bali sejak tahun 2022-2024 meningkat tajam seiring dengan dibukanya “pintu gerbang” pariwisata di Bali. Akibat dari jumlah kunjungan wisata yang meningkat tajam ini tentu berdampak pada sektor-sektor lainnya, misalnya tingkat kepadatan lalu lintas yang semakin tinggi, semakin menjamurnya villa dan homestay, café-café, mall, tempat-tempat wisata baru dll. Ini semua tentunya berdampak secara positif dalam kaitannya dengan peningkatan ekonomi masyarakat khususnya di kantong-kantong daerah pariwisata.

Namun demikian pada sisi lain terdapat juga dampak lain yang menjadi akibat langsung dari perkembangan pariwisata tersebut. Dampak yang berpengaruh salah satunya adalah dalam perspektif psikologis. Dampak-dampak itu misalnya:

1. Meningkatnya materialisme dan sika-sikap individualisme

Sikap materialisme dan individualisme tersebut muncul dalam berbagi persoalan kehidupan di Bali. Bali terkenal dengan nilai-nilai keseniannya yang sangat tinggi. Salah satu persoalan yang muncul adalah sikap-skap berkesenian yang sudah menjadi sangat materialistik dan bersifat individualistik. Catatak kritis yang sudah lam didengungkan bahwa dengan terjadinya booming pariwisata maka sebagian konsep berkesenian di Bali cenderung hanya berorientasi pada uang/dollar. Sebagian penampilan berkesenian di Bali dianggap tidak lagi bertujuan untuk mengolah rasa tetapi sudah menjadi komoditas ekonomis (I Wayan Swandi, 2012).

2. Meningkatnya persoalan kriminalitas

Meningkatnya pariwisata di satu daerah ditandai dengan hadirnya berbagai macam orang dari berbagai macam latar belakang. Hal ini menyebabkan terjadinya perjumpaan-perjumpaan budaya yang dapat menghasilkan hal yang positif tetapi juga hal-hal yang negatif. Hal positif tentu memberi makna dalam kehidupan sosial. Tetapi hal yang negatif harus dicermati dengan seksama. Koran lokal seperti Bali Post memuat sinyal-sinyal kriminalitas yang terjadi di Bali bukan saja terkait degan kejahatan secara fisik semata, tetapi yang lebih parah adalah munculnya gerakan-gerakan penggunaan narkoba (Lih. <https://www.balipost.com/news/2024/07/23/410401/Pabrik-Bermunculan-di-Bali,Alarm...html>). Penemuan-penemuan dari kepolisian terhadap pabrik-pabrik narkoba di Balai sangat meresahkan karean di nilai bahwa Bali dapat menjadi sarang produksi dan distribusi narkoba dan juga pengguna yang akan mersuak generasi muda. Oleh karenanya hal ini harus diantisipasi dengan sangat ketat oleh pihak-pihak terkait, tetapi juga oleh Masyarakat Bali.

3. Kemacetan parah

Dalam kajiannya Victorius A. Hamel menguraikan mengenai dampak dari kemacetan di Bali, khususnya dalam studi kasus di desa Tibubeneng (Victorius A Hamel, 2023). Menurutnya perihal kemacetan ini dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti:

a. Penggunaan trotoar yang salah

Penggunaan yang salah dari tortoar ini biasanya digunakan untuk berjualan dan parkir. Meskipun berjualan secara sementara dan bersifat mobil tetapi jika hal ini berlangsung secara rutin maka hal ini akan dapat menimbulkan kemacetan-kemacetan. Belum lagi timbunan-timbunan material dari proyek-proyek pembangunan sering kali menjadikan badan jalan menjadi sangat sempit karena tumpukan-tumpukan bahan bangunan sudah sampai ke arah jalan.

b. Masuknya truk besar pengangkut bahan bangunan pada jam sibuk

Dinamika perkembangan tidak bisa dilepaskan dari pembangunan. Sebagai daerah yang memiliki daya tarik wisata maka pembangunan di desa Tibubeneng menjadi sangat dinamis. Persoalannya adalah jam-jam-masuk truk-truk besar pengangkut material ini tidak diatur waktunya. Permohonan dari sebagai besar peserta diskusi Pengabdian Masyarakat diharapkan bahwa truk-truk besar ini harusnya masuk pada malam hari. Bukan pada jam-jam sibuk dia antara jam 07.00 – 09.00 pagi dan sore antara jam 14.00-17.00. Namun demikian pengaturan ini tidak bisa dilakukan sepihak oleh salah satu stakeholder, misalnya desa, atau kepolisian atau Dinas Perhubungan, tetapi harus menjadi bagian dari kebijakan Kabupaten sehingga memiliki kekuatan hukum yang jelas. Jika tidak maka keadaan ini akan terus menerus terjadi dan tidak akan perah berakhir.

c. Masuknya truk supplier bahan-bahan makanan

Masuknya truk-truk supplier bahan-bahan makanan ke toko-toko, mini market, mall, dll., pada jam sibuk. Sama seperti truk-truk besar pengangkut material yang masuk pada jam-jam sibuk, maka mobilmobil supplier bahan-bahan konsumtif kebutuhan publik ini juga telah menjadi persoalan yang tidak mudah dipecahkan. Pertumbuhan ekonomi, villa-vila, restoran, hotel, semuanya membutuhkan suplai kebutuhan yang cepat. Atas dasar hal ini maka keberadaan mobil-mobil supplier dari berbagai tempat, bahkan dari luar daerah, semakin mempersempit ruang gerak kelancaran berlalu lintas. Hal ini juga harus diatur oleh pengambilan kebijakan yang utama di tingkat desa dan juga bersama Kapupaten.

d. Masuknya truk sampah pada jam sibuk

Truk sampah yang nota bene datang pada pagi hari sering sekali terlambat dan kemudian keberadaannya menjadi salah satu sumber kemacetan dan polusi udara. Kondisi ini harus ditegakan dan menjadi priortas dalam kebijakan publik terkait khususnya dengan polusi udara dan bau yang

sering menyebar akibat sampah yang terlambat untuk diangkut. Harusnya semua ini dijadwalkan. Atau dijadwalkan bahwa pengambilan sampah dilakukan setelah jam 21.00 dimana suasana kepadatan lalu lintas sudah mulai mereda.

- e. Pemasangan rambu yang tidak dilakukan sosialisasi  
Harus ada sinergi antar kepolisian, Dinas Perhubungan dan desa guna mensosialisasikan ramburambu yang baru terpasang. Banyak masyarakat masih belum awas ketika ada rambu-rambu di pasang yang baru, sehingga diperlukan sosialisasi secara terus menerus.
- f. Evaluasi terhadap keberadaan shortcut Cunggu  
Keberadaan shortcut Cunggu adalah usaha untuk memecahkan kepadatan lalu lintas. Saat ini keadaannya jauh lebih baik dari beberapa waktu yang lalu. Pendisiplinan dan sanksi bagi pelanggarpelanggar lalu lintas di daerah ini telah didisiplinkan sehingga keadaan menjadi lebih kondusif dibanding dengan tahun-tahun yang lalu. Namun demikian kesadaran untuk berlalulintas dengan baik harus terus disosialisasikan kepada masyarakat khususnya kepada pengendara motor.
- g. Pengelolaan parkir liar  
Tata kelola parkir menjadi sangat krusial di desa Tibubeneng. Munculnya banyak kantong-kantong parkir liar tidak saja meresahkan masyarakat di sekitar tempat parkir liar tersebut -karena secara artistik mengurangi keindahan wilayah – tetapi juga secara tata kelola ekonomi daerah tidak jelas siapayang mengelola dan bagaiman ijin-ijinnya. Hal ini harusnya ditata sedemikian rupa agar secara ekonomi desa juga memiliki pendapatan yang baik tetapi dari segia keindahan atata kota dan kepadatan kendaraan keluar masuk bisa ditata dengan lebih baik.
- h. Kendaraan besar harus di atur masuk kewilayah desa  
Munculnya kendaraan-kendaraan besar sering kali menjadi sumber kepadatan lalu lintas disbanding dengan lebar jalan. Pelebaran jalan tidak menjadi prioritas bagi usaha meguarai kepadatan lalu lintas. Hal ini dikarean keadaan tanah-tanah di sekitar wilayah Cunggu, khususnya di desa Tibubeneng, sudah sangat terbatas. Oleh sebab itu menata kepadatan lalu lintas, khususnya di desa Tibubeneng, tidak memprioritaskan pada usaha pelebaran jalan tetapi lebih pada mengatur salah satunya jenis-jenis kendaraan yang keluar masuk. Jenis-jenis kendaraan besar seharusnya tidak lagi diijinkan untuk masuk ke wiayah ini mengingat tidak sebanding dengan lebar jalan yang ada.  
Penyebab di atas hanyalah contoh-contoh kasus yang terjadi di daerah Kawasan wisata di desa Tibubeneng, Kuta Utara. Tentu ada begitubanyak alasan lainyang dapat menjadi daftar panjang penyebab kemacetan di setiap kantong-kantong daerah wisata di Bali.

#### 4. Munculnya perubahan-perubahan gaya hidup

Lagi-lagi uraian dari Koran Bali Post dalam Opini yang ditulis oleh K. Swabawa, memeberikan catata kritis mengenai adanya perubahan-perubahan gaya hidup yang terjadi sebagai dampak meningkatnya pariwisata di Bali. Isu-isu pergeseran budaya, penggunaan alat-alat modern yang berdampak pada lingkungan (misalnya penggunaan plastik yang berlebihan), adalah isu-isu sentarl yang jika tidak diantisipasi secara serius akan berbuahakan dampak yang negatif bagi Bali (<https://www.balipost.com/news/2019/04/23/73640/Pariwisata-Bali,Kembali-ke-Jati...html>). Dalam konteks pergeseran budaya hal ini dicerminkan dengan semakin tergerusnya budaya-budaya lokal yang agung melalui proses modernisasi. Modernisame tentu menjadi alat bantu yang signifikan untuk memajukan sebuah bangsa tetapi hal itu juga harus diantisipasi agar tidak menggerus kekuatan lokal yang ada.

#### 5. Eksklusifitas Tempat Wisata

Kemudahan berinvestasi adalah salah satu hal yang dapat memajukan suatu daerah. Tetapi jika kemudahan itu menyebabkan kelebihan kapasitas (over capacity) dari sebuah daerah maka hal itu akan menyebabkan munculnya tingkat kompetisi yang kurang sehat. Kemudah berinvestasi di Bali. Dengan adanya Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun. 2018 tentang Pelayanan Perizinan Berusaha Terintegrasi Secara Elektronik melalui sistem OSS (Online Single Submission),maka tingkat investasi di Bali semakin terbuka dan akhirnya sulit terkendali. Khususnya dalam konteks pembangunan fisik yang sering dilakukan oleh orang-orang asing dengan berkedok bangunan rumah mewah tetapi difungsikan untuk villa yang disewakan. Mengenai hal perijinan ini di desa dan wilayah pembangunan tersebut sering kali tidak mendapatkan informasi yang jelas. Tiba-tiba sudah ada orang yang akan membangun di daerah tersbeut dengan mengantongi ijin yang sudah dimilikinya. Hal ini seringkali membuat orang-orang atau pemerintah daerah disekitar pembangunan tersebut tidak dapat berbuat apa-apa. Pembangunan-pembangunan dengan berbasis kemewahan tersebut tentunya akan membuat pembatasan-pembatasan yang sangat eksklusif di antara masyarakat lokal dan pemilik bangunan-

bangunan mewah tersebut. Hal ini dapat menghasilkan gesekan-gesekan sosial atas nama kesenjangan sosial.

Dampak-dampak di atas adalah persoalan yang pada umumnya sedang dihadapi oleh daerah-daerah yang pariwisatanya berkembang di Bali, khususnya di desa Tibubeneng. Dampak ini secara langsung akan meninggalakna residu/efek terhadap perkembangan psikologi masyarakat. Dalam konteks masyarakat bisa saja hal itu menyebabkan kondisi perubahan menimbulkan perasaan tidak nyaman, adanya perubahanmental dari masyarakat, dan pada akhirnya memunculkna dorongan untuk mencapai keseimbangan psikologis. Yang diperlukan dalam kondisi seperti ini adalah:

a. Kesiapan mental

Kesiapan mental menjadi sangat penting artinya dalam perubahan signifikan, khususnya dalam konteks pariwisata di Bali. Kesipanan untuk menerima perbedaan, adanya *social gap* yang menyebabkan kesenjangan sosial, adalah dua hal yang paling dekat dengan konteks pertumbuhan pariwisata di Bali, khususnya di desa Tibubeneng. Hal kesiapan mental ini perlu diperkuat agat tidak terjadi dampak yang negative dalam konteks masyarakat, misalnya tingkat bunuh diri yang tinggi di Bali. Kondisi ini sangat memprihatinkan di tengah semarak pertumbuhan pariwisata di Bali.

b. Perbaikan stigma

Stigma adanya pembedaan masyarakat khusus Bali luar Bali sudah seharusnya bisa dieliminir atas nama pembangunan Bali yang berkelanjutan. Demikian juga dengan pertumbuhan pariwisata di desa Tibubeneng yang secara komunal masyarakatnya sudah sangat beragam dan *multi-nation*. Stigma yang membawa pada kesenjangan sosial ini harus dapat diganti dengan hal-hal positif alah satunya melalui kebijakan-kebijakan daerah yang lebih memberi ruang kebersamaan dan penghargaan terhadap nilai-nilai keragaman, adat dan budaya lokal.

c. Perbaikan sudut pandang dan pola pikir

Persoalan psikologi yang bertumbuh dalam konteks perubahan sosial adalah pada persoalan cara pandang. Cara pandang tentunya sangat ditentukan melalui konteks dan kebudayaan yang dimiliki oleh seseorang/komunitas itu berada. Dalam hal ini komunitas masyarakat yang ada di wilayah desa Tibubeneng dengan segaa latar belakang sosial, kebudyaan yang ada. Dampak-dampak sosial yang memengaruhi psikologis masyarakat seperti yang sudah diuraikan di atas harusnya harusnya dapat mengubah cara pandang yang semakin positif dan mencari cara untuk mengatasinya. Jangan cara pandang ini kemudian tergerus dan mengikuti arus negatif yang ditawarkan. Cara pandang selalu dapat berubah tetapi perubahannya harus menjadi *counter* terhadap hal-hal yang negatif sebagai dampak dari perubahan tersebut. Dalam konteks masyarakat desa Tibubeneng diharapkan dapat memiliki sudut pandang yang berbasis ekologis, memiliki penghargaan terhadap keragaman, berkebudayaan dan berkelanjutan. Sudut pandang yang berbasis ekologis agar pembangunan pariwisata tidak mengabaikan persoalan pembangunan yang berbasis pada ekologis. Sudut pandang berbais keragaman agar penghargaan terhadap nilai-nilai perbedaan itu dapat ditata dengan baik dalam satu komunitas yang plural. Sudut pandang bebrbasis kebudayaan dan berkeanjutan agar nilai-nilai budaya tetap menjadi model pembangunan pariwisata di Bali, khususnya di desa Tibubeneng.

d. Peningkatan kesadaran diri

Kesadaran diri adalah usaha membangun karakter diri yang lebih baik. Peningkatan kesadaran diri berarti memahami identitas diri sebagai sesuatu yang bermakna lebih baik. Dalam konteks ini masyarakat desa Tibubeneng adalah sebuah komunitas harus memiliki kesadaran diri yang tinggi terhadap serbuan pariwisatayang semakin menggiurkan. Peningkatan kesadaran diri ini dapat diwujudkan melalui kesadaran akan pentingnya menjaga alam-lingkungan, relasi antara sesama dan juga peningkatan nilai-nilai religiusitas (Tri Hita Karana).

## SIMPULAN

Dari seluruh uraian di atas tampak bahwa pariwisata adalah sebuah anugerah yang diletakan pada daerah Bali. Namun demikian pertumbuhan itu juga harus dilihat secara jernih dan lugas agar tidak berdampak pada hal-hal yang negatif. Hal positif adalah sesuatu yang baik dan harus dikembangkan. Sedang hal yang negatif, khususnya dalam konteks psikologi masyarakat seharusnya sudah harus dicermati secara serius. Kesiapan mental, perubahan stigma, perbaikan sudut pandang dan pola pikir, peningkagan kesadaran diri adalah hal-hal yang harus dipahami sebagai sebuah cara untuk mengantisipasi dampak negataif dari pertumbuhan pariwisata. Kebijakan-kebijakan pariwisata dapat

mengatasi persoalan secara administratif tetapi tidak dapat mengatasi secara substansial kondisi sosial kemasyarakatan, khususnya di desa Tibubeneng sebagai salah satu basis pertumbuhan pariwisata yang besar di Bali.

### SARAN

Sebagai sebuah saran maka diperlukan sinergisitas yang kuat di antara seluruh stakeholders/pemangku kebijakan pariwisata di Bali, khususnya pemerintah Propinsi, Pemerintah Kabupaten dan desa, dan masyarakat bahwa pertumbuhan pariwisata di Bali memiliki dampak sosial dan psikologis bagi masyarakat. Kebijakan pariwisata harusnya tidak saja bersifat administratif tetapi juga harus memperhatikan nilai-nilai sosial dan psikologis yang kuat agar jangan terjadi ketimpangan sosial. Dalam pengertian bahwa pariwisata bertumbuh tetapi masyarakat mengalami kemunduran secara sosial dan psikologis.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Warmadewa Bali, khususnya Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dana kepada penulis dan tim kerja Pengabdian Masyarakat di desa Tibubeneng Bali untuk melakukan pengabdian masyarakat. Kiranya pengabdian ini berguna untuk masyarakat di desa Tibubeneng dan bagi pembaca secara umum.

### DAFTAR PUSTAKA

- A.A.A Ribeka Martha Purwahita, Putu Bagus Wisnu Wardhana, I Ketut Ardiasa, & I Made Winia. (2021). Dampak Covid-19 terhadap Pariwisata Bali Ditinjau dari Sektor Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan (Sebuah Tinjauan Pustaka). *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata*, 1(2), 68–80. <https://doi.org/10.53356/diparojs.v1i2.29>
- Agung Wardana. (2019). Contemporary Bali: Contested Space and Governance. In *Contemporary Bali: Contested Space and Governance*. <https://doi.org/10.1007/978-981-13-2478-9>
- Çalışkan, U. (2019). The relationship between religiosity and local residents' perception of socio-cultural impacts of tourism. *Cumhuriyet İlahiyat Dergisi*, 23(3). <https://doi.org/10.18505/cuid.619168>
- Howe, L. (2005). The changing world of Bali: Religion, society and tourism. In *The Changing World of Bali: Religion, Society and Tourism*. Taylor & Francis Group. <https://doi.org/10.4324/9780203015421>
- I Wayan Swandi. (2012). Dampak Sosial Pariwisata Di Bali Dalam Kartun Bog-bog edisi 2011/2012. 186–196.
- Iman Pribadi, T., Suganda, D., & Saefullah, K. (2021). Pariwisata Berbasis Masyarakat dan Dampaknya Terhadap Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan: Tinjauan Pustaka. *Jurnal Sosial Sains*, 1(2), 107–114. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v1i2.34>
- Jennings, G., Lee, Y. S., Ayling, A., Lunny, B., Cater, C., & Ollenburg, C. (2009). Quality tourism experiences: Reviews, reflections, research agendas. *Journal of Hospitality and Leisure Marketing*, 18(2–3), 294–310. <https://doi.org/10.1080/19368620802594169>
- Ramkissoon, H. (2023). Perceived social impacts of tourism and quality-of-life: a new conceptual model. *Journal of Sustainable Tourism*, 31(2), 442–459. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1858091>
- Victorius A Hamel, Dewa ketut Suryawan, I. N. M. S. (2023). Usaha Penguraian Kepadatan Lalu Lintas Di Desa Tibubeneng – Kuta Utara. *Community Development Journal*, 4(6), 12100–12105.